# BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

## 1. Pandangan Umum

Ditinjau dari kesinambungan Borobudur - Prambanan - Panataran, maka mengenai relief cerita Lalitavistara di candi Borobudur dapat disimpulkan beberapa hal yang - umum sifatnya.

### 1.1 Segi Arsitektur

Candi Borobudur didirikan di atas bukit, sedang candi Prambanan dan candi Panataran di suatu dataran. Candi Borobudur bersama candi Mendut dan candi Pawon yang masing-masing merupakan candi yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain merupakan satu rangkaian proses keagamaan Buddha, sedang Prambanan merupakan suatu candi utama di tengah-tengah suatu kompleks candi Hindu, demikian pula candi Panataran, hanya dikom - pleks candi Panataran belum pasti apakah Hindu atau - Buddha, mungkin suatu usaha untuk menyatukan tempat - upacara berbagai agama di satu kompleks.

Kesemua hal tersebut tercermin pada denah dan tampak - candi-candi tersebut. Denah candi Borobudur berbentuk mandala dengan simetri murni, juga tampak muka, kiri,- kanan dan belakang dari segi arsitektur sama dan sime-



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

-tri, yang berbeda hanya hiasan reliefnya. Di kom - pleks Prambanan, candi utama dan candi pendamping de - nahnya juga masih simetri murni, demikian pula tampak- tampaknya masih simetri. Tapi denah kompleks sebagai keseluruhan tidak lagi simetri murni, tapi hanya sime- tri kiri dan kanan. Di kompleks candi Panataran tak ada lagi denah candi yang simetri murni, juga tidak - candi utamanya. Tapi denah masing-masing candi ada si- metrinya, yaitu simetri kiri kanan, namun denah kom - pleks sebagai keseluruhan tidak lagi simetri. (lihat - gambar 72 h. 306).

1.2 Segi Sejarah

Kesinambungan Borobudur - Prambanan - Panataran, meli- puti sejak sekitar tahun 700 sampai sekitar tahun 1400. Sejak Wangsa Syailendra dengan Raja Samaratungga dan Pramodawardhani yang berkuasa saat Borobudur didirikan,- Wangsa Sanjaya dengan Rakai Pikatan pada masa Prambanan dan Wangsa Majapahit dengan Jayanegara, Tribhuwana dan Hayam Wuruk di masa Panataran.

Mengenai kepastian saat mulai didirikan dan saat sele- sainya candi-candi tersebut masih merupakan tanda ta - nya. Borobudur disebut sekitar 750 - 850 dengan ke - mungkinan Gunadharma sebagai arsiteknya. Prambanan di sebut sekitar 856 namun tidak pasti siapa arsiteknya - dan siapa tepatnya raja yang berkuasa saat itu, sebab

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

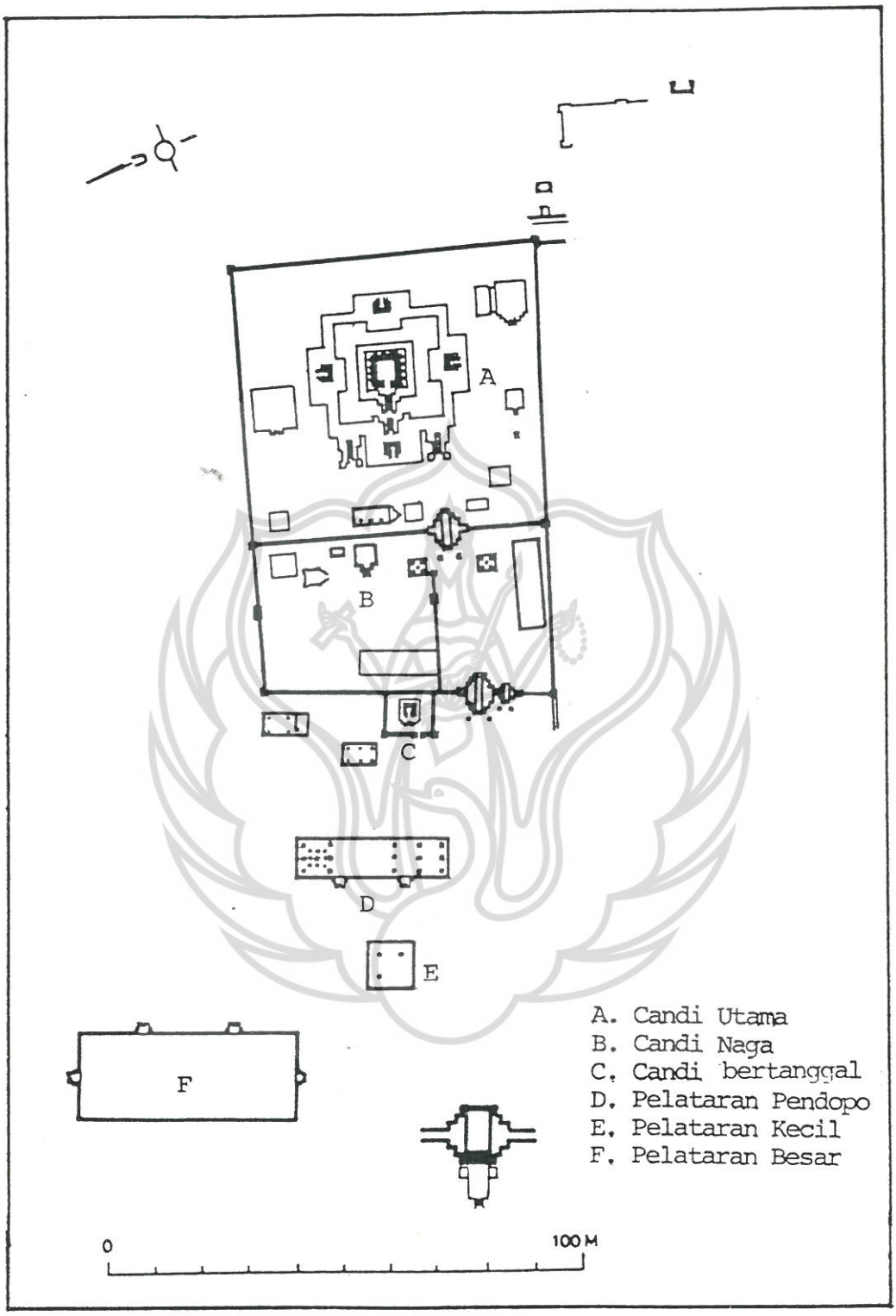


gb. 72 Denah kompleks Candi Panataran

(SATYAWATI,1981)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

memang Prambanan merupakan masa peralihan Pusat kekuasaan raja-raja di Jawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Tentang Panataran juga tidak jelas, yang pasti candi ini diperbaiki di masa Hayam Wuruk dan dari penelitian ditemukan tahun-tahun 1319 dan 1347.

1.3 Segi Bahasa Rupa

Dilihat dari gabungan cara penggambaran Naturalis-Stilasi maka relief cerita Borobudur umumnya, Lalitavistara khususnya, berada di ujung ke arah naturalis, Prambanan di tengah, sedang Panataran di ujung yang lain ke arah stilasi. Tapi kesemuanya menggunakan cara dekoratif. (lihat gambar 73 a,b dan c,h.308 dan lihat pula film micro di Lampiran).

Borobudur dan Prambanan menggunakan cara melihat Pradaksina (lihat gambar 74 a,b,h.309).

Panataran menggunakan baik Pradaksina maupun Prasavya. Bila Pradaksina ialah suatu cara melihat suatu rangkaian relief dengan selalu menyebelah kanankan badan candi, maka Prasavya adalah dengan selalu menyebelah kirikan badan candi, Pradaksina sesuai arah jarum jam, sedang Prasavya berlawanan dengan arah jarum jam. (lihat gambar 75 a,b,h.310).

2. Wimba Isi

Objek penelitian ini adalah Wimba Cara dan Tata Ungkapan, namun sebagai hasil sampingan ditemukan pula sejum

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

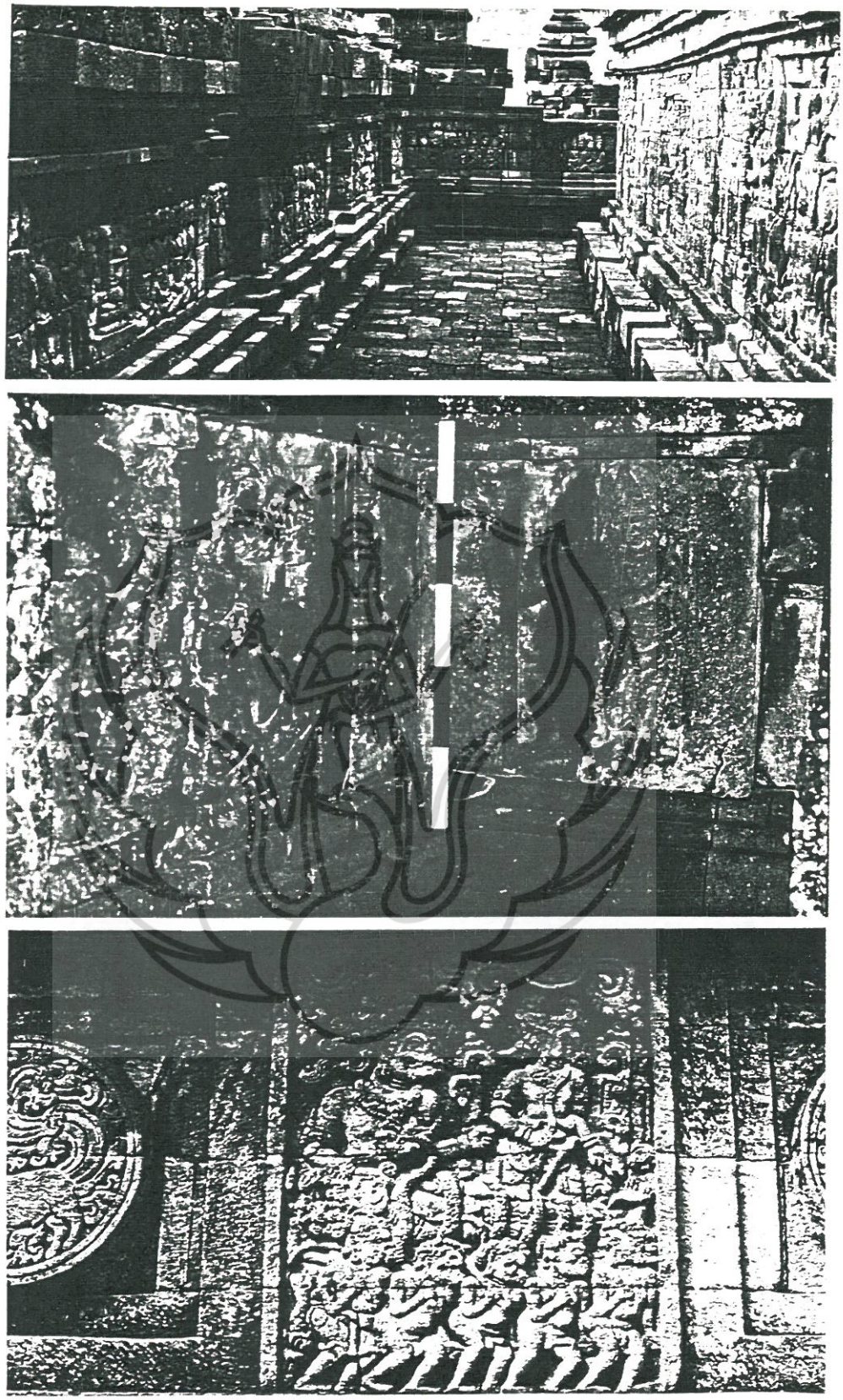

gb. 73a,b,c Relief Borobudur, Prambanan dan Panataran : Naturalis-Stilasi-Dekoratif.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

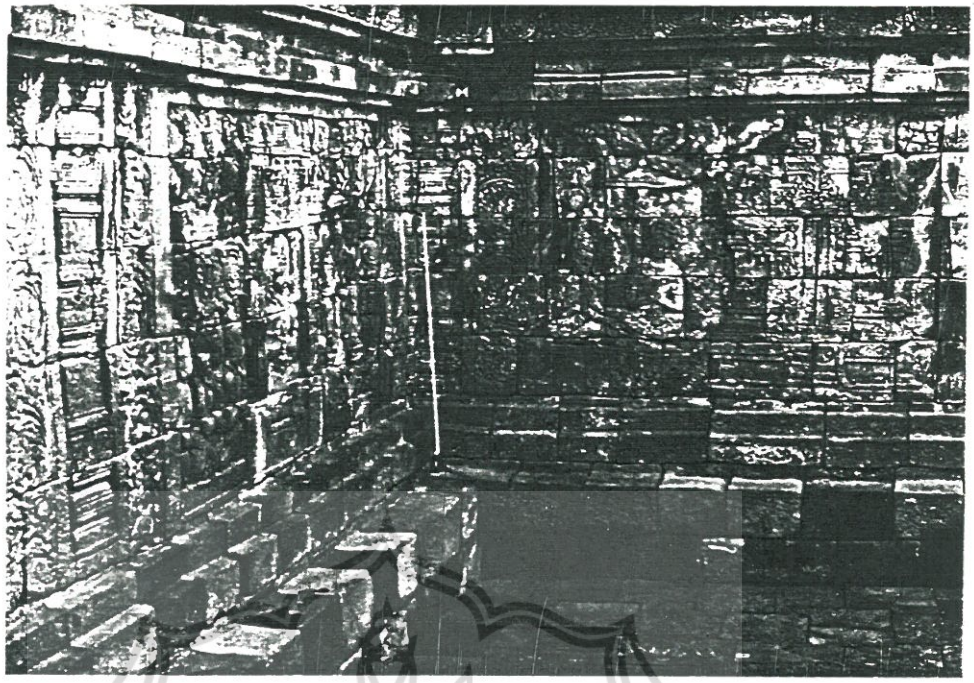

gb. 74a. Lorong 3 Borobudur

gb. 74b. Dinding Utama Prambanan (Langkan)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

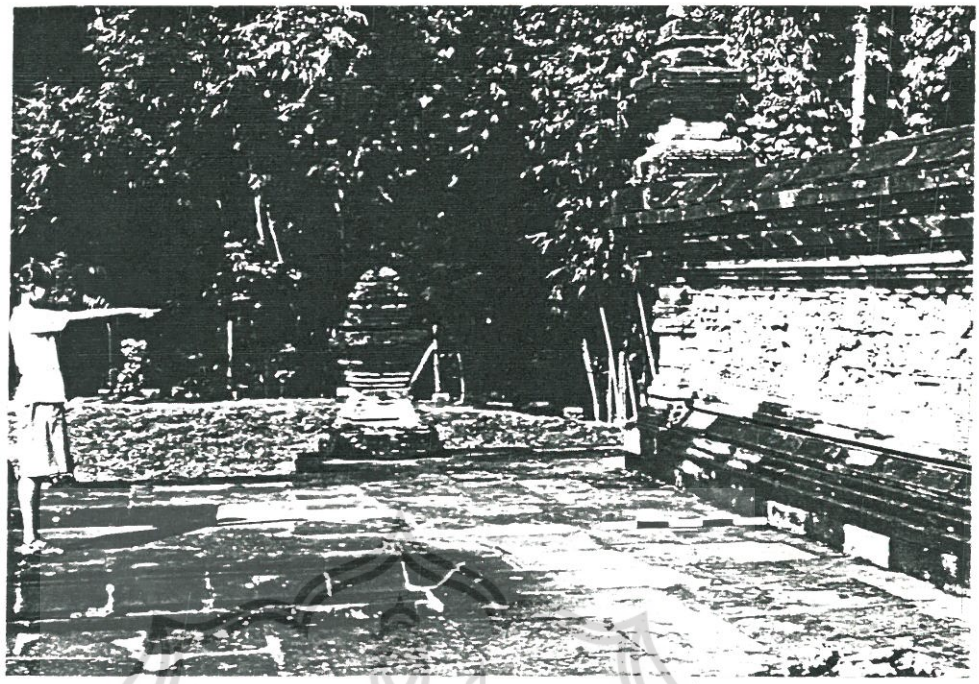

gb. 75a. Pradaksina, Dinding Batur 2 Panataran

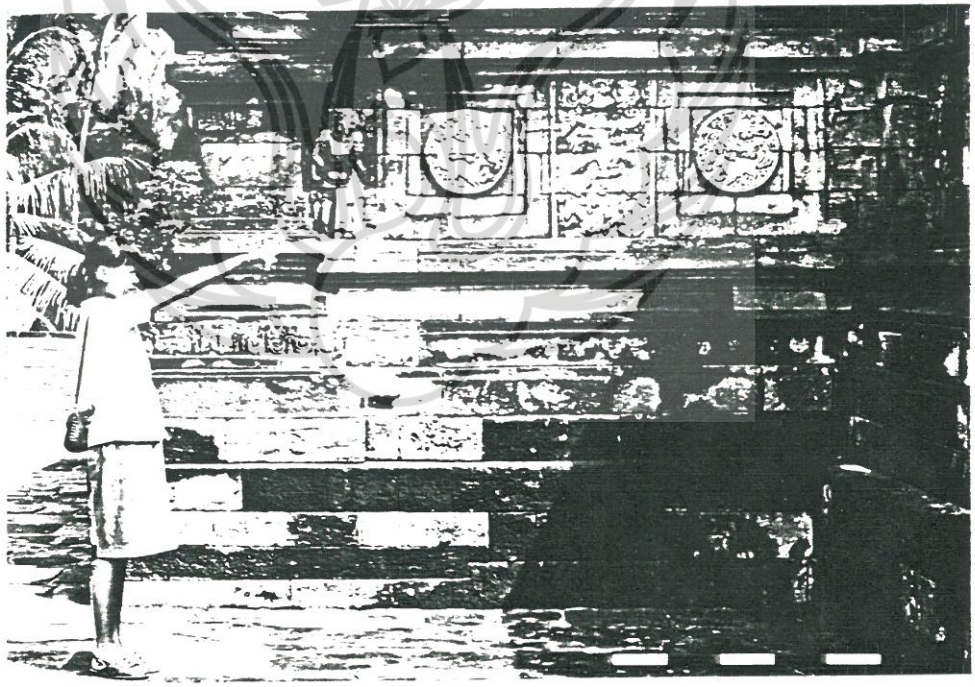

gb. 75b. Prasavya, Dinding Batur 1 Panataran.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

-lah wimba isi yang memang erat hubungannya dengan penelitian ini. Wimba Isi tersebut adalah mengenai pakaian wanita dan pria yang digambarkan pada relief-relief Lalitavistara. Yang digambarkan pada relief-relief sesuai dengan keadaan lingkungan masyarakat disekitar Borobudur didirikan, masyarakat kerajaan dari Wangsa Syailendra sekitar tahun 800.

Umumnya pria dan wanita bertelanjang dada, ke bawah - lelaki digambarkan mengenakan celana pendek atau tiga perempat sedang wanita mengenakan kain. Pria dan wanita yang sederhana penampilannya banyak pula persa - maannya. Kepala tidak bermahkota; rambut digelung - atau diikat; memakai hiasan telinga sederhana; tapi tidak memakai kalung, hiasan lengan, gelang, sabuk, - selempang dan selendang. Bedanya yang lelaki mema - kai celana pendek yang diikat ke pinggang (ada yang - hanya bercawat saja), sedang wanitanya memakai kain - yang dililit di pinggang.

Pria dan Wanita yang mewah penampilannya juga banyak-persamaannya, sejak pinggang ke atas. Rambut dige - lung secara khusus, dilengkapi semacam mahkota.

Memakai hiasan telinga, leher, selempang, selendang,- dan sabuk. Pinggang berkesan meriah sebab selain sabuk ada juga selendang dan pada wanita masih tambah - setagen.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Wimba Cara dan Tata Ungkapan

Dari penelitian ini maka hipotesa di pendahuluan laporan ini ternyata benar, yaitu bahwa macam dan jenis Wimba Cara serta Tata Ungkapan bahasa rupa media rupa rungu modern ada yang berlaku, disamping ada yang tidak berlaku bagi bahasa rupa media rupa relief cerita candi yang diteliti. Demikian pula terbukti bahwa ada macam dan jenis Wimba Cara dan Tata Ungkapan bahasa rupa media rupa relief cerita candi yang diteliti-yang khas relief candi tersebut dan tidak terdapat pada bahasa rupa media rupa rungu modern.

Dalam melakukan tabulasi untuk Wimba 1 : Ukuran Pengambilan, dari 12 macam Wimba Cara bahasa rupa media rupa rungu modern hanya satu yang berlaku bagi relief candi yang diteliti, yaitu macam MLS, Medium Long Shot. Ditemukan dua macam Wimba Cara khas candi, yaitu di dalam batasan MLS tersebut ada bagian-bagian panil yang wimbanya diperbesar atau diperkecil.

Pada Wimba 2 : Sudut Pengambilan, dari empat macam hanya satu yang berlaku, yaitu sudut pengambulan wajar. Ditemukan dua macam yang khas candi, yaitu dalam batasan sudut wajar tersebut, ada wimba-wimba yang diambil dengan sudut Aneka Tampak dan ada yang dengan Sinar X.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada Wimba 4: Skala, dari tiga macam, hanya satu yang berlaku, yaitu skala lebih kecil dari aslinya. Tidak ditemukan yang khas candi.

Mengenai Wimba 5 : Penggambaran, banyak ditemukan ciri ciri yang dengan jelas membedakan penggambaran relief-cerita candi yang diteliti dengan penggambaran yang dikenal pada bahasa rupa media rupa rungu modern. Yang terpenting adalah bahwa relief cerita candi ter - sebut sungguhpun gambar mati, tapi bukan moment opname. Artinya relief cerita memang gambar mati tapi ia meng-gambarkan suatu kejadian (Sekuen) yang bergerak dalam waktu dan ruang. Macam penggambaran khas relief candi ini kuat mempengaruhi Wimba-Wimba Cara dan Tata Ung - kapan yang lainnya. Selain macam penggambaran Kejadi-an ini ada pula satu yang khas candi, yaitu macam peng gambaran Aneka Tampak yang telah pula disebut di saat membicarakan Wimba 2.

Dari 11 macam cara Penggambaran bahasa rupa media rupa rungu modern, memang hanya tiga yang tidak berlaku, ya itu perspektif, Distorsi dan Warna. Tapi delapan yang lain sebenarnya tidak "murni" seperti cara penggambar-an media rupa rungu modern. Naturalisnya merupakan ga bungan Naturalis-Stilasi-Dekoratif; Ke tiga Candi : Borobudur, Prambanan dan Panataran menggambarkan cara Dekoratif, dengan Borobudur lebih terasa Naturalisnya, Prambanan dipertengahan, sedang Panataran lebih terasa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Stilasinya. Cara Skematisnya juga bukan skema yang kaku dan tetap, tapi skema hanyalah pola dasar yang dapat dikembangkan, walaupun tetap dengan mudah dapat di kenali kembali.

Begitu pula penggambaran dengan garis, tapi sekaligus-juga dengan bidang dan volume.

Pada Wimba 3 : Cara Dilihat, dari sembilan macam cara dilihat bahasa rupa media rupa rungu modern, empat berlaku bagi relief cerita candi yang diteliti. Ditemukan enam cara dilihat khas candi.

Mengenai Tata Ungkapan 1 : Menyatakan Gerak, dari delapan cara Internal bahasa rupa media rupa rungu modern, hanya tiga yang berlaku dan dari dua cara External, hanya satu yang berlaku. Tidak ditemukan cara khas candi.

Dari empat cara Tata Ungkapan 2 : Penyatakan Penting - Internal, tiga berlaku dan ditemukan empat cara khas - candi. Dari enam cara Eksternal, empat berlaku untuk candi.

Pada Tata Ungkapan 3: Mentakan Ruang, dari lima cara Internal, tiga berlaku dan ditemukan empat cara khas - candi. Dari lima cara Eksternal hanya satu yang ber - laku.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Pada Tata Ungkapan 4 : Menyatakan Waktu dan Ruang, dari lima cara Internal, tiga berlaku dan ditemukan delapan cara khas candi.

Ke delapan cara khas ini memang menunjukkan bahwa relief cerita candi yang diteliti, yang sungguhpun memang gambar mati, namun bukan moment opname, tapi menyatakan kejadian yang bergerak dalam waktu dan ruang. Jadi juga bukan gambar hidup (Cinema) sebab jelas-jelas relief adalah gambar mati. Dapat kiranya disimpulkan bahwa relief cerita candi yang diteliti berada "diantara" gambar mati dan gambar hidup.

Dari tujuh cara Eksternal, hanya satu yang tidak berlaku.

-----oo0oo-----

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

## 4. Renungan Penutup

Dalam pendahuluan laporan penelitian ini telah disebut bahwa kita menerima bahasa rupa media rupa rungu mo - dern dari Barat, urutan melalui cinema, TV dan Video. Selama ini kita memandang Barat sebagai sumber bahasa- rupa media rupa rungu modern darimana kita menimba pe- ngetahuan dan keterampilan. Seakan memang sudah demi- kianlah seharusnya bahasa rupa media rupa rungu mo - dern tersebut. Tapi benarkah demikian? Pastikah ba- hasa rupa yang datang dari Barat tersebut dapat dime - ngerti oleh bangsa-bangsa dari negara yang sedang ber- kembang yang berbeda latar belakang budayanya?

Sebab sesuatu yang ada di masa kini tapi tak terasa - berakar di masa lalu akan menyebabkannya menjadi ngam- bang. Dalam rangka itulah tim KBK kami telah dua ka li meneliti bahasa rupa dari suatu media tradisional,- 1982 tentang Wayang Beber dan kini 1986 tentang relief cerita candi. Ke dua penelitian menunjukkan bahwa ba- hasa rupa yang berperan besar di Indonesia di masa la- lu adalah bahasa rupa media rupa rungu, baik itu wa - yang Kulit, wayang Beber, wayang Orang ataupun wayang- Batu (relief cerita). Ke dua penelitian kami menun - jukkan bahwa bahasa rupa wayang batu dan wayang beber, bersifat "filmis" (Cinematografis), jadi memang bukan- hanya kata (suara) atau rupa, tapi rupa rungu, audio -

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

-visual. Ditemukan persamaannya, tapi juga perbedaannya dengan bahasa rupa media rupa rungu modern.
Bila ini dikaitkan dengan perkembangan zaman Elektronik di mana media audio visuil diramalkan akan merupakan media masa depan, serta fakta sejarah Indonesia - bahwa bangsa kita dulu pernah mencapai suatu kebudayaan yang tertinggi juga dengan media rupa rungu, maka - terbuka peluang bagi Indonesia untuk mencoba maju dengan melompat, kita tidak harus melalui zaman literair dulu seperti yang dialami Eropa, tapi langsung ke zaman rupa rungu di mana literatur tercakup dan perkembangan teknologi memberi peluang ini.

Semoga akan makin banyak penelitian-penelitian perbandingan mengenai bahasa rupa dari media tradisional kita dengan media modern. Semoga penelitian ini dengan segala kekurangannya, beserta penelitian-penelitian lain sebelum dan sesudah ini, satu saat akan memampukan kita menarik benang pengikat yang menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan. Semuanya semoga memampukan kita untuk memiliki suatu bahasa rupa yang akan dapat mendorong bangsa membuat lompatan maju dan tidak sekedar mengikuti jalan-jalan yang pernah ditempuh Barat dulu.

-----oo0oo-----

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

# DAFTAR PUSTAKA

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Blumenberg, Michael M., 1975, Critical Focus, an Introduction to Film, Wadsworth Publishing Company Inc., Belmont.

Chihara, Daigoro, djp., 1971, Borobudur, the Budhist Monumen of Java, Heibonsha Ltd., Tokyo.

Coombs, Philip H., 1968, The World Educational Crisis, Oxford University Press, New York.

David, N., & Stark, L., 1971, "Eye Movement and Visual Perception," Perception: Mechanism and Models, WH Freeman and Company, San Francisco.

Dunn, L.C. dan Dobshansky, T.H., 1959, Heredity Race and Society, The New American Library, New York.

Erp, T. van., 1910, Verklaring van eenige Jataka-tafereelen van Borobudur, Albrecht & Co., Batavia.

Erp, T. van., 1912, Oudheidkundige Aanteekeningen: Over den Toekomstigen Budha Maitreya en het voorkomen van Maitreya Legenden op de Borobudur-stupa, jl.2, dengan gambar, Albrecht & Co., Batavia.

Groeneveldt, W.P., 1880, "Notes on the Malay Archipelago and Malacca, compiled from Chinese Sources," Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Martinus Nijhoff, Batavia.

Hazeu, G.A.J., 1897, Bijdrage tot de Kennis van het Javaansche Tooneel, Rijks Universiteit, Leiden.

Kempers, A.J. Bernet dan Soekmono, 1974a, Candi Mendut, Pawon dan Borobudur, Ganaco, Bandung.



UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Soediman, 1980, Borobudur: Salah satu Keajaiban Dunia, Proyek Pemugaran Candi Borobudur, Yogyakarta.

Soekmono, 1973a, Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Soekmono, 1973b, Sejarah Kebudayaan Indonesia, jl.2, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Soekmono, 1978, Candi Borobudur - Pusaka Budaya Umat Manusia, Pustaka Jaya, Jakarta.

Suleiman, Satyawati, 1981, Batur Pendopo Panataran, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Sunardi, D.M., 1979, Ramayana, Balai Pustaka, Jakarta.

Steinhauss, A., t.th., The Nine Colours of the Rainbow, Mir Publisher, Moscow.

Stutterheim, Willem von, 1925, Rama Legenden und Rama Reliefs in Indonesien, Georg Muller Verlag, Munchen.

---

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kempers, A.J. Bernet, dan Soekmono, 1974b, Candi-Candi di sekitar Prambanan, Ganaco, Bandung.

Krom, N.J., 1927, Barabudur - Archaeological Description, Martinus Nijhoff, The Hague.

Krom, N.J., 1933, Het Karmawibhangga op Barabudur, Mededeeling der Koninklijke Akademie van Wetenschap - Afdeeling Letterkunde, Amsterdam.

Krom, N.J., 1938, "De Hindoe Javaansche Tijd," dalam Thuessink, A Thomassen, djp., Geschiedenis van Nederlandsch Indie, Joost van den Vondel, Amsterdam.

Lith, P.A. van der, pnt., 1905, Encyclopaedia van Nederlandsch Indie, jl.2 dan 4, Martinus Nijhoff, s'-Gravenhage.

Marzuki, Yazir, dan Herati, Toeti, 1982, Borobudur, Djambatan, Jakarta.

McLuhan, Marshall, 1964, Understanding Media, New American Library, New York.

Millerson, Gerald., 1976., Effective TV Production, Focal Press, New York.

Mulyono, Sri, 1978, Wayang - Asal usul, Filsafat dan Masa depannya, Gunung Agung, Jakarta.

Munn, Norman L., 1971, The Evolution of the Human Mind, Houghton Mifflin Company, Boston.

Myrdal, Gunnar, 1972, Asian Drama, Random House Inc., New York.

Primadi, 1982, Ikhtisar Seminar ke dua Program S.3, Fakultas Pasca Sarjana ITB, Bandung.

Primadi, djp., 1982, Meninjau Tata Ungkapan Bahasa Rupa dari Wayang Beber dari telaah Tata Ungkapan Bahasa Rupa Media Rupa Rungu Modern, Laporan Penelitian No.5759182, ITB, Bandung.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta